

## ***Tren Kualitas SDGs disclosure pada Perusahaan Go public Non-Financial Sector di Indonesia***

Putri Puspa Indah<sup>1</sup>, Wika Harisa Putri<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Janabadra, Indonesia

\* E-mail: wikaharisa@janabadra.ac.id

### **Information Article**

*History Article*

*Submission: 01-06-2026*

*Revision: 30-06-2026*

*Published: 03-07-2026*

### **DOI Article:**

10.62421/jibema.v4i1.349

### **A B S T R A K**

Entitas usaha tidak lagi memadai dengan sekadar menampilkan kinerja finansial; mereka wajib pula mengintegrasikan aspek tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan ke dalam kerangka strategi bisnisnya. Imbas dari tekanan global ini telah mendorong korporasi untuk meningkatkan taraf keterbukaan informasi, salah satu wujud konkretnya tercermin pada publikasi laporan keberlanjutan. Pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) menjadi instrumen krusial dalam laporan keberlanjutan untuk menunjukkan kontribusi perusahaan terhadap agenda pembangunan berkelanjutan 2030. Namun, kualitas pengungkapan SDGs di Indonesia masih bervariasi dan kerap bersifat formalitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis tren dan signifikansi perubahan kualitas *SDGs disclosure* pada perusahaan *go public* sektor non-keuangan di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024. Pendekatan kuantitatif komparatif digunakan dengan teknik *purposive sampling* terhadap 418 observasi (209 observasi per tahun). Data diperoleh melalui *content analysis* atas *sustainability report*, lalu diuji dengan *independent sample t-test*. Skor rata-rata *SDGs disclosure* sebesar 24,86 (kategori moderat) dengan peningkatan signifikan pada 2024. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas *SDGs disclosure* meningkat secara signifikan, mengindikasikan penguatan legitimasi dan sinyal keberlanjutan, meskipun kualitas antarperusahaan masih bervariasi.

**Kata Kunci:** *SDGs disclosure*, laporan keberlanjutan, teori legitimasi, teori sinyal, perusahaan non-keuangan

### **A B S T R A C T**

*Business entities are no longer satisfied with merely presenting financial performance; they are also required to integrate aspects of social responsibility and environmental sustainability into their business strategy framework. The impact of this global pressure has pushed corporations to increase their level of information disclosure, one concrete manifestation of which is reflected in the publication of sustainability reports. Disclosure of the Sustainable Development Goals (SDGs) is a crucial instrument in sustainability reports to demonstrate a company's contribution to the 2030 sustainable development agenda. However, the quality of SDG disclosure in Indonesia still varies and is often formalistic. This study aims to analyze trends and the significance of changes in the quality of SDG disclosure in publicly listed non-financial companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2023-2024 period. A comparative quantitative approach was used with a purposive sampling technique on 418*

### **Acknowledgment**

---

*observations (209 observations per year). Data were obtained through content analysis of sustainability reports and then tested using an independent sample t-test. The average SDGs disclosure score is 24.86 (moderate category) with a significant increase in 2024. This finding indicates that the quality of SDGs disclosure has improved significantly, indicating strengthening legitimacy and sustainability signals, although the quality between companies still varies.*

**Key words:** *SDGs disclosure, sustainability report, legitimacy theory, signaling theory, non-financial companies*

---

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

## PENDAHULUAN

Di tengah kancah globalisasi yang dicirikan oleh sengitnya persaingan usaha, entitas bisnis kini dihadapkan pada tuntutan untuk tidak lagi memprioritaskan profitabilitas semata sebagai tujuan fundamental (Christensen & Hail, 2021). Entitas usaha tidak lagi memadai dengan sekadar menampilkan kinerja finansial; mereka wajib pula mengintegrasikan aspek tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan ke dalam kerangka strategi bisnisnya. Imbas dari tekanan global ini telah mendorong korporasi untuk meningkatkan taraf keterbukaan informasi, salah satu wujud konkretnya tercermin pada publikasi laporan keberlanjutan (Nugrahani et al., 2023). Dokumen ini berfungsi sebagai instrumen komunikasi krusial yang menegaskan dedikasi perusahaan dalam mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara transparan, seraya memaparkan strategi keberlanjutan jangka panjang mereka. Meskipun ekspektasi ini menyasar seluruh spektrum entitas usaha, korporasi yang sahamnya diperdagangkan di publik (emiten) merupakan pihak yang paling diunggulkan untuk menyajikan data non-finansial secara menyeluruh, mengingat transparansi informasi krusial bagi pemenuhan regulasi dan kepentingan para pemodal. Perusahaan menggunakan pengungkapan ini sebagai alat teori legitimasi untuk mendapatkan pengakuan dan keberlangsungan bisnis dengan menyelaraskan nilai-nilai organisasi dengan norma sosial (Adnyana et al., 2024). Tidak adanya legitimasi dapat mengancam reputasi dan nilai pasar perusahaan di Bursa Efek Indonesia ketika ekspektasi publik dan praktik perusahaan berbeda.

Suatu badan usaha yang sahamnya telah ditawarkan kepada khalayak umum dan tercatat secara legal di bursa efek dikenal sebagai perusahaan publik. Di Indonesia, entitas yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) diamanatkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya sesuai jadwal yang ditetapkan, demi mewujudkan prinsip transparansi dan akuntabilitas kepada publik. Amanat ini selaras dengan peningkatan ekspektasi terhadap pengungkapan informasi perusahaan, baik pada aspek finansial maupun non-finansial, yang menjadi pusat perhatian krusial dalam kajian akademis terkini. Berbagai riset empiris terdahulu sering kali menjadikan perusahaan publik sebagai fokus studi, mengingat kemudahan akses terhadap data yang melimpah, yang didukung oleh peraturan ketat

mengenai transparansi informasi (Setyawan W et al., 2022). Situasi ini memfasilitasi pelaksanaan analisis empiris yang lebih komprehensif mengenai praktik pengungkapan oleh perusahaan. Temuan studi pada entitas yang tercatat di BEI menunjukkan adanya mandat pelaporan bagi emiten, meliputi tidak hanya dimensi finansial, melainkan juga dimensi non-finansial, sebagai bagian integral dari penerapan tata kelola korporasi yang optimal (*good corporate governance*). Aspek ini menjadi kian signifikan, terutama dalam ranah pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang semakin vital perannya dalam lanskap bisnis kontemporer (Christensen & Hail, 2021).

Pengungkapan informasi non-finansial sangat penting karena sektor non-keuangan seperti pertambangan, manufaktur, dan agrikultur memiliki dampak lingkungan yang signifikan melakukan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa transparansi *ESG* (*Environmental, Social, and Governance*) membantu mengurangi ketidaksamaan informasi antara manajemen dan investor (Grewal et al., 2019; Budzaratragoon & Jitmaneeroj, 2021). Namun demikian, kualitas pengungkapan tersebut seringkali hanya bersifat formal dan belum mencapai substansi dari target yang diukur oleh SDGs. Untuk mempertahankan reputasi yang baik di mata pemangku kepentingan global, perusahaan besar cenderung melakukan pengungkapan lebih luas. Ketidakkonsistenan kualitas laporan tahunan Indonesia menarik perhatian penelitian. Meskipun *Global Reporting Initiative* (GRI) dipromosikan oleh pemerintah, ada banyak perbedaan dalam bagaimana standar ini diterapkan di lapangan. menekankan bahwa mekanisme pengawasan internal dan struktur kepemilikan sangat memengaruhi seberapa efektif pengungkapan. Penelitian ini menyelidiki data emiten non-keuangan terbaru untuk menentukan apakah secara keseluruhan terjadi peningkatan kualitas pengungkapan atau hanya upaya untuk mematuhi peraturan administratif untuk menghindari sanksi hukum (Ike et al., 2019; Montesinos & Brusca, 2019).

Laporan keberlanjutan menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam laporan kinerja tahunan perusahaan. Laporan ini tidak hanya mematuhi peraturan, tetapi juga menunjukkan strategi jangka panjang perusahaan untuk mengelola risiko dan peluang yang terkait dengan masalah global (Jasni & Kamarudin, 2024).

Di dalam laporan keberlanjutan tersebut, elemen informasi yang paling krusial saat ini adalah penyelarasan aktivitas bisnis dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan agenda global yang diadopsi oleh Indonesia untuk mencapai 17 tujuan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 menekankan bahwa informasi SDGs dalam laporan keberlanjutan memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan berkontribusi pada target-target spesifik, seperti penanganan perubahan iklim, energi bersih, dan pengentasan kemiskinan (Grunewald et al., 2024). Pengungkapan informasi *SDGs* (*SDGs disclosure*) menjadi indikator utama untuk mengukur transparansi korporasi terhadap publik. Kualitas dari pengungkapan ini diukur dari seberapa mendalam dan akurat data yang disajikan oleh perusahaan, bukan sekadar penyematannya logo SDGs dalam laporan. (Dianty, 2023)

menjelaskan bahwa pengungkapan yang berkualitas mencakup indikator kinerja utama (KPI) yang terukur dan relevan dengan dampak operasional perusahaan, sehingga pemangku kepentingan dapat melakukan penilaian yang objektif (Arifianti & Widianingsih, 2023).

Urgensi kontribusi perusahaan terhadap SDGs didorong oleh peran sektor swasta sebagai penyedia modal, inovasi, dan teknologi yang diperlukan untuk mempercepat target nasional. Tanpa keterlibatan aktif dari dunia usaha, pencapaian agenda 2030 di Indonesia akan sulit terealisasi (Gazzola et al., 2020). Study terdahulu juga menyatakan bahwa kontribusi ini memberikan manfaat timbal balik bagi perusahaan berupa peningkatan citra, efisiensi operasional, dan akses yang lebih mudah terhadap modal hijau di pasar internasional (Eriyanti & Fitri, 2022).

Fenomena menarik muncul saat membandingkan kualitas pengungkapan SDGs pada periode transisi tahun 2023 dan 2024. Tahun 2023 dianggap sebagai fase penguatan standar pelaporan setelah pandemi, sementara tahun 2024 diprediksi menjadi titik tolak adopsi standar yang lebih ketat seiring dengan dinamika kebijakan ekonomi hijau pemerintah. Perbedaan kualitas ini menjadi dasar penelitian untuk melihat apakah terjadi peningkatan substantif dalam transparansi atau hanya sekadar tren kepatuhan formalitas yang stagnan (Tristiarto et al., 2024).

Evaluasi mutu pengungkapan SDGs dalam publikasi ilmiah bergantung pada kedalaman serta keterbukaan informasi yang dipaparkan, bukan semata-mata pada kuantitas indikator tujuan yang tertera dalam laporan keberlanjutan. Mutu ini merefleksikan sejauh mana akurasi, kelengkapan, dan validitas data yang disajikan oleh entitas korporasi terkait target-target spesifik. Integrasi indikator kinerja utama (KPI) perusahaan dengan target teknis dari ketujuh belas tujuan SDGs mengindikasikan bobot akademis dari pengungkapan tersebut (Brotherton, 2019). Para peneliti lazimnya menerapkan analisis isi guna menelaah apakah pengungkapan tersebut sekadar memuat data kualitatif-deskriptif ataukah telah menyertakan data kuantitatif yang menguraikan progres tahunan. Mutu pengungkapan semacam ini esensial bagi upaya korporasi dalam memitigasi praktik *greenwashing*, yakni tindakan menyesatkan publik dengan pencitraan ramah lingkungan yang tidak berbasis fakta.. Dari sudut pandang mahasiswa peneliti, kualitas pengungkapan yang baik menunjukkan bahwa manajemen berkomitmen untuk memberikan hak informasi kepada pemangku kepentingan. Mereka yang menyajikan data SDGs dengan kualitas tinggi dianggap memiliki transparansi yang lebih baik, yang dapat mengurangi ketidaksamaan informasi di pasar modal. Akibatnya, pengungkapan yang baik menjadi alat penting bagi investor untuk menilai risiko non-keuangan dan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Heras-saizarbitoria & Boiral, 2022; Lin et al., 2025).

Dalam rangka menilai keteraturan dan signifikansi pergeseran kualitas pengungkapan SDGs pada entitas non-keuangan di Indonesia dari waktu ke waktu, studi ini mengaplikasikan metode uji perbedaan

statistik. Metode uji perbedaan ini memegang peranan vital dalam mengidentifikasi apakah modifikasi yang terpantau pada skor kualitas penyajian data merepresentasikan indikasi substansial peningkatan transparansi korporasi atau semata-mata merupakan fluktuasi minor yang secara statistik tidak memiliki arti. Di samping itu, mengingat adanya disparitas tekanan kelembagaan dan keterpaparan lingkungan pada setiap sektor, maka tujuan dari investigasi ini meliputi penganalisisan disparitas mutu pelaporan antar sub-sektor di dalam kategori entitas non-keuangan. Studi ini berpotensi menyajikan data empiris mengenai sejauh mana efektivitas regulasi yang dikeluarkan oleh otoritas jasa keuangan dalam mengoptimalkan standar penyampaian laporan keberlanjutan di bursa efek Indonesia, melalui komparasi kualitas pengungkapan agregat pada rentang waktu yang beragam (Nicol et al., 2026).

Teori legitimasi mengindikasikan bahwa entitas bisnis memanfaatkan pengungkapan sebagai instrumen strategis guna meminimalisasi disparitas legitimasi antara aktivitas operasional mereka dengan norma sosial yang berlaku, sekaligus mengontrol reputasi serta memupuk kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Mengacu pada data empiris dari beragam riset sebelumnya, kajian ini akan menganalisis secara mendalam korelasi antara karakteristik intrinsik korporasi, arsitektur tata kelola, dan implementasi praktik pengungkapan Sasaran Pembangunan Berkelanjutan (SDG) (Manes-Rossi & Nicolo', 2022).

Konsep teori sinyal, yang mula-mula digagas oleh (Spence, 1972), berakar pada analisis pasar tenaga kerja. Prinsip utamanya menyatakan bahwa pihak yang menguasai informasi superior (*informed party*) mampu menyampaikan isyarat yang meyakinkan kepada pihak yang kurang informasi (*uninformed party*) demi mengurangi disparitas informasi. Pada tataran pelaporan korporasi, teori ini relevan untuk menerangkan motivasi di balik tindakan perusahaan yang secara proaktif memublikasikan informasi keberlanjutan. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai indikasi positif bagi para investor dan pihak berkepentingan perihal kualitas tata kelola dan performa non-finansial entitas. Entitas korporasi yang memimpin dalam kinerja ESG lazimnya memublikasikan informasi secara lebih transparan. Langkah ini bertujuan untuk membedakan posisinya dari perusahaan berkinerja kurang optimal, yang pada gilirannya dapat memangkas biaya perolehan informasi serta mengukuhkan kepercayaan di kalangan pelaku pasar (Khamisu & Paluri, 2024). Selain itu, kajian empiris telah membuktikan bahwa diseminasi informasi sukarela yang bermutu tinggi berperan sebagai indikator terpercaya. Indikator ini mampu menekan biaya modal dan secara signifikan mendongkrak valuasi entitas (Agung & Sudiadnyani, 2025). Akan tetapi, daya guna isyarat tersebut amat ditentukan oleh tingkat kepercayaannya. Manakala diseminasi informasi tidak diiringi oleh performa riil, isyarat itu berpotensi besar dianggap sebagai tindakan greenwashing yang justru merugikan citra perusahaan (Torelli & Balluchi, 2019). Pada ranah pasar modal, teori sinyal turut mengelaborasi bagaimana investor

merespons rilis laporan keberlanjutan. Observasi menunjukkan bahwa korporasi yang menyajikan laporan bermutu tinggi acapkali mengalami peningkatan likuiditas sekuritas serta penyusutan selisih bid-ask spread (Serafeim et al., 2022). Oleh karena itu, teori sinyal senantiasa menjadi landasan konseptual yang krusial. Perannya esensial dalam menganalisis dorongan dan dampak dari publikasi informasi non-keuangan di tengah tren tata kelola perusahaan yang makin terbuka dan akuntabel) (Ozer et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif untuk mengevaluasi perbedaan tingkat pengungkapan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Fokus utama studi adalah membandingkan kualitas transparansi informasi keberlanjutan pada dua periode waktu yang berbeda, yakni tahun 2023 dan 2024. Pemilihan sampel dilakukan *purposive sampling* berdasarkan kriteria ketersediaan laporan tahunan dan/atau *sustainability report* yang diambil dari website perusahaan yang memuat informasi terkait SDGs (Ayung et al., 2022). Berdasarkan kriteria tersebut, dari sampel 1.802 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI, diperoleh 418 perusahaan sebagai sampel akhir. Analisis data penelitian menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan program olah data SPSS 27. Variabel dalam penelitian ini yaitu kualitas *SDGs disclosure*.

Masing-masing perusahaan dipetakan berdasarkan SDGs nya, (kolom 1-17), kemudian dilakukan penilaian atas kualitas pengungkapan berdasarkan tabel di atas (contoh A, X). Setelah itu seluruh nilai kualitas pengungkapan diperoleh, lalu diakumulasikan tiap perusahaan. Hasil akumulasi tersebut akan menghasilkan angka kualitas pengungkapan, dengan nilai minimal 1 (perusahaan hanya mengungkapkan 1 SDGs dengan kualitas terbatas) atau nilai maksimal 51. (perusahaan menyampaikan 17 SDGs dengan kualitas baik atau data lengkap).

Untuk membedakan kualitas pengungkapan SDG antara periode laporan tahun 2023 dan 2024, penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik komparatif dengan metode uji sampel bebas. Kualitas pengungkapan SDGs yang diproyeksikan melalui skor *SDGs disclosure Index* (SDGDI) adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Indikator pengukuran variabel ini didasarkan pada 17 tujuan (goal) dan 418 target capaian SDG. Data kuantitatif diperoleh melalui analisis isi laporan keberlanjutan perusahaan dengan bobot skor tertentu. Sebaliknya, dua sampel bebas tahun 2023 dan 2024 digunakan sebagai variabel independen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata (mean) yang signifikan dalam kualitas pelaporan keberlanjutan di antara dua tahun amatan tersebut, guna mengidentifikasi adanya perkembangan atau fluktuasi kualitas pengungkapan sesuai dengan dinamika pelaporan keberlanjutan terkini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistic**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Score SDGs	418	0	47	24,86	7,962
Tahun	418	1	2	1,50	0,501
Valid N (listwise)	418				

Sumber : Data Diolah Output SPSS Versi 27 (2026)

Hasil olah data menunjukkan bahwa dari tahun 2023 ke 2024 kualitas pengungkapan SDGs pada perusahaan non-finansial mengalami peningkatan. Perusahaan sektor non-finansial umumnya memiliki dampak lingkungan dan sosial yang besar, sehingga pengungkapan SDGs menjadi sarana penting untuk menunjukkan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Rata-rata skor sebesar 24,86 mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan SDGs pada sampel berada pada level moderat. Dispersi data yang tercermin dari standar deviasi sebesar 7,962 menunjukkan adanya perbedaan kualitas pengungkapan antarperusahaan.

Teori sinyal juga dapat digunakan untuk menjelaskan variasi tersebut. Perusahaan dengan praktik keberlanjutan yang lebih baik cenderung mengungkapkan informasi SDGs secara lebih jelas untuk membedakan diri dari perusahaan lain. Dalam konteks pasar modal, pengungkapan yang lebih transparan dapat menjadi sinyal positif bagi investor yang semakin memperhatikan aspek Environmental, Social, and Governance (ESG).

### Uji Normalitas

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Tahun	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Variabel Tahun	Statistic	df	Sig.	Statistic	df
SCORE SDGs	2023	0,057	209	0,095	0,984	209	0,015
SCORE_ SDGs	2024	0,045	209	0,200*	0,994	209	0,514

\*. this lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Diolah Output SPSS Versi 27 (2026)

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data indikator tingkat pengungkapan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SCORE\_SDGs*) pada perusahaan sampel berdistribusi secara normal atau tidak. Mengingat ukuran sampel dalam penelitian ini memiliki nilai derajat bebas yang cukup besar, yaitu masing-masing sebesar  $df = 209$  ( $df > 50$ ), maka pengujian yang digunakan sebagai acuan utama pengambilan keputusan adalah uji *Kolmogorov-*

*Smirnov* melalui pendekatan koreksi signifikansi Lilliefors. Kriteria pengujian menetapkan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*Asymp. Sig.*) lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan ( $\alpha = 0,05$ ).

Berdasarkan hasil output IBM SPSS Statistics pada tabel *Tests of Normality*, diperoleh nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* untuk data *score SDGs* tahun 2023 sebesar 0,057 dengan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,095. Sementara itu, untuk data *score SDGs* tahun 2024, nilai statistik pengujian menunjukkan angka 0,045 dengan nilai signifikansi mencapai 0,200. Oleh karena nilai signifikansi pada kedua kelompok tahun pengamatan secara konsisten berada di atas nilai ambang batas alpha ( $0,095 > 0,05$  dan  $0,200 > 0,05$ ) maka hipotesis nol ( $H_0$ ) gagal ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan secara akademis bahwa data *score SDGs* baik untuk periode pengamatan tahun 2023 maupun tahun 2024 berdistribusi secara normal, sehingga memenuhi asumsi statistika untuk melanjutkan analisis ke tahap uji komparatif parametrik yaitu uji *independent sample t-test*.

***Independent sample t-test***

**Tabel 3. Independent Sample Test**

		Levene's Test Equality of Variances		t-test for equality of means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2 tailed)	Mean Difference	Std Error Difference
Score SDGs	Equal variances assumed	0,602	0,438	-4,539	416	<,001	-3,455	0,761
	Equal variances not assumed			-4,539	413,567	<,001	-3,455	0,761

Sumber : Data Diolah Output SPSS Versi 27 (2026)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis Independent Samples T-Test untuk mengevaluasi perbedaan kualitas pengungkapan SDGs antara dua kelompok pengamatan. Langkah awal dilakukan dengan meninjau *Levene's Test for Equality of Variances* pada gambar tersebut yang menunjukkan nilai F sebesar 0,602 dengan signifikansi (p-value) sebesar 0,438. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka asumsi homogenitas varians terpenuhi (variens kedua kelompok dianggap sama), sehingga interpretasi statistik merujuk pada baris Equal variances assumed.

Berdasarkan rangkaian pengujian selama dua tahun pengamatan (N = 418), yang mencakup statistik deskriptif, uji normalitas, dan *independent sample t-test*, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kualitas pengungkapan SDGs yang signifikan antara tahun 2023 dan 2024. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengungkapan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terkonfirmasi secara statistik.

## SIMPULAN

Studi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengungkapan SDGs pada perusahaan *go public* non-keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan semakin terdorong untuk menyajikan informasi keberlanjutan secara lebih transparan sebagai bagian dari kepatuhan dan untuk membangun legitimasi dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Secara deskriptif, skor pengungkapan SDGs berada pada tingkat moderat, dengan rata-rata 24,86 dari 0 hingga 47. Namun, ada standar deviasi yang cukup besar yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kualitas pengungkapan antar perusahaan. Artinya, meskipun ada peningkatan umum, tidak semua perusahaan memiliki kedalaman dan kelengkapan informasi SDGs yang sama.

Hasil pengujian statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara tahun 2023 dan 2024. Ini menunjukkan bahwa peningkatan ini lebih dari sekedar fluktuasi normal; itu menunjukkan kemajuan dalam praktik pelaporan keberlanjutan. Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi dan sinyal, yang menjelaskan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan pengungkapan untuk menunjukkan kinerja yang baik dan meningkatkan citra mereka di mata investor dan masyarakat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan SDGs oleh perusahaan non-keuangan di Indonesia telah berkembang, meskipun masih banyak ruang untuk perbaikan. Agar pengungkapan SDGs tidak hanya bersifat formalitas tetapi benar-benar mencerminkan komitmen mereka terhadap pembangunan berkelanjutan, perusahaan harus terus memperkuat isi laporan keberlanjutan dengan data yang lebih terukur, relevan, dan konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. W. P., Adiputra, I. M. P., & Musmini, L. S. (2024). Pengaruh Green Accounting , Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility terhadap *Sustainable Development Goals* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi : Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Ekuitas Jurnal Pendidikan Ekonomi* 12(2):288-301, 12(2), 288–301. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i2.86997>
- Agung, I. G., & Sudiadnyani, O. (2025). *Sustainability reporting quality and its impact on firm value : Evidence from emerging markets. Tennessee Research International of Social Sciences* 7(2), 109–115, 7(2), 109–115. <https://doi.org/Retrieved> from <https://triss.org/index.php/journal/article/view/100>
- Amel-Zadeh, Amir, and G. S. (2017). Why and How Investors Use ESG Information: Evidence from a Global Survey. *Journal of Applied Corporate Finance*, 28(2), 14–19. <https://doi.org/10.1111/jacf.12201>
- Arifianti, N. P., & Widianingsih, L. P. (2023). Kualitas Pengungkapan SDGs: Apakah Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi dan Bahan Baku di Indonesia? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 269–288. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26629>

- Ayung, N., Sugianto, P., Riandy, C. N., Zainavy, S. F., & Hartikasari, A. I. (2022). The Contribution of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure to Reduce Investor Asymmetry Information. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 7:56-61, 7(4). <https://doi.org/10.30595/pssh.v7i.472>
- Brotherton, H. M. (2019). Assessing and Improving the Quality of *Sustainability reports*: The Auditors' Perspective. *Journal of Business Ethics*, 155, No. 3(3), 703–721. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3516-4>
- Budsaratragoon, P., & Jitmaneeroj, B. (2021). Corporate sustainability and stock value in asian–pacific emerging markets: Synergies or tradeoffs among esg factors? *Sustainability (Switzerland)*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/su13116458>
- Christensen, H. B., & Hail, L. (2021). Mandatory CSR and *sustainability reporting*: economic analysis and literature review. *Review of Accounting Studies*, 26(3), 1176–1248. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09609-5>
- Dianty, A. (2023). Pengaruh Kualitas Pengungkapan *Sustainable Development Goals* terhadap Nilai Perusahaan dengan Skala Industri sebagai Variabel Moderating. *In Search*, 22(1), 138–141. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i1.689>
- Eriyanti, Y., & Fitri, A. (2022). Pengaruh Pengungkapan *Sustainability reporting* Berdasarkan GRI Standards Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Study on Non-Financial Companies Listed on the SRI-KEHATI Index 2017-2019). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 145–154.
- Gazzola, P., Pezzetti, R., Amelio, S., & Grechi, D. (2020). Non-financial information disclosure in Italian public interest companies: A *sustainability reporting* perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su12156063>
- Grewal, J., Riedl, E. J., Serafeim, G., Grewal, J., & Riedl, E. J. (2019). Market Reaction to Mandatory Non financial Disclosure. *Management Science*, 65(7), 3061–3084. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2018.3099>
- Grunewald, K., Zieschank, R., Förster, J., Hansjürgens, B., & Wildner, T. M. (2024). The future of economic reporting: ecosystem services and biodiversity in government and corporate accounting. *One Ecosystem*, 9. <https://doi.org/10.3897/oneeco.9.e131326>
- Heras-saizarbitoria, I., & Boiral, O. (2022). *Organizations' engagement with Sustainable Development Goals: From cherry-picking to SDG-washing? July 2021*, 316–328. <https://doi.org/10.1002/csr.2202>
- Ike, M., Donovan, J. D., Topple, C., & Masli, E. K. (2019). The process of selecting and prioritising corporate sustainability issues: Insights for achieving the *Sustainable Development Goals*. *Journal of Cleaner Production*, 236, 117661. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.117661>
- Jasni, N. S., & Kamarudin, S. N. (2024). Trends and Insights in Sustainability Accounting in the Public Sector: Unveiling the Research Landscape. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 14(4), 163–171. <https://doi.org/10.32479/ijefi.16547>
- Khamisu, M. S., & Paluri, R. A. (2024). Emerging trends of environmental social and governance (ESG) disclosure research. *Cleaner Production Letters*, 7(June), 100079. <https://doi.org/10.1016/j.clpl.2024.100079>
- Lin, W. L. (2025). Enhancing corporate accountability: The role of *SDGs disclosure* and stakeholder pressure in improving labour and human rights performance in the global automotive industry. *Cleaner Production Letters*, 9(April 2024). <https://doi.org/10.1016/j.clpl.2025.100120>

- Manes-Rossi, F., & Nicolo', G. (2022). Exploring *Sustainable Development Goals* reporting practices: From symbolic to substantive approaches—Evidence from the energy sector. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 29(5), 1799–1815. <https://doi.org/10.1002/csr.2328>
- Montesinos, V., & Brusca, I. (2019). Non-financial reporting in the public sector: Alternatives, trends and opportunities. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 22(2), 122–128. <https://doi.org/10.6018/rcsar.383071>
- Nicol, G., Zampone, G., Sannino, G., & Polcini, P. T. (2026). *Sustainable Development Goals disclosure and analyst forecast quality*. 26(6), 1–25. <https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2023-0223>
- Nugrahani, T. S., Kusuma, H., Arifin, J., & Muhammad, R. (2023). International Journal of Sustainable Development and Planning Determinants of *Sustainability report* Quality in Indonesian Public Companies: An Isomorphism Theory Approach. *International Journal of Sustainable Development and Planning (IJS DP)*, 18(12), 3909–3921. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.181222>
- Ozer, G., Merter, A. K., & Balcioglu, Y. S. (2023). *FINANCIAL REPORTING TIMELINESS: A SCOPE REVIEW OF CURRENT LITERATURE*. 2023(14), 87–91. <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2023.1759>
- Setyawan W, T. N. D. (2022). Pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan dukungan SDGS dalam laporan keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 9(1), 15–24. <https://doi.org/10.9744/jak.25.1.41-52>
- Spence, M. (1972). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Torelli, R., & Balluchi, F. (2019). *Greenwashing and environmental communication: Effects on stakeholders' perceptions*. 2011(July), 1–15. <https://doi.org/10.1002/bse.2373>
- Trisiarto, Y., Wahyudi, W., & Sugianto, S. (2024). Analisis Penerapan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *Sustainability report* Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *Ikraith-Ekonomika*, 7(2), 231–241. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v7i2.3352>